
Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Fungsi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 26 Surabaya

Sudarjatiningsih

Email : ika.kurniasari@gmail.com

SMP Negeri 26 Surabaya

ABSTRAK

Saat ini perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Selama ini ketika mengajar materi fungsi cenderung teacher center, sehingga siswa sulit untuk memahami. Siswa tidak bisa membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian tindakan kelas ini ingin mengetahui bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model STAD. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surabaya Tahun Pelajaran. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pada proses belajar mengajar. Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Kelas VIII F SMP Negeri 26 Surabaya, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika.

Kata Kunci: *Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Model Kooperatif STAD*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks, dimana peran guru tidak hanya sebagai sebagai penyampaian informasi kepada siswa tetapi juga bagaimana merangsang, membimbing, mengarahkan dan mendorong siswa agar terjadi proses belajar. Konsep pendidikan memerlukan upaya sadar antar manusia secara beradab dimana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pada pihak yang lain.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*)

ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem *cooperative learning*, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara

sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran yang terstruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Melihat kenyataan tersebut pendidik perlu memberikan perhatian khusus didalam penerapan model pembelajaran yang tepat, karena dapat memacu semangat siswa dalam mengikuti pelajaran sekolah dan mendorong siswa membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang didapat. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas VIII F SMP Negeri 26 Surabaya. Sekolah itu terletak di Jalan Raya Banjar Sugihan No. 21 Surabaya.

Pembahasan Siklus Pertama

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah menyusun bahan ajar. Bahan ini disusun dalam bentuk *handout*. Materi yang diuraikan dalam bahan itu adalah "Relasi dan Fungsi/ Pemetaan" Untuk memberi klarifikasi kepada siswa mengenai materi yang tertulis dalam *handout*, juga menyusun media pembelajaran menggunakan CD Pembelajaran. Media ini berisi berbagai Penjelasan dan contoh hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar maupun media pembelajaran adalah perangkat pendukung yang diharapkan siswa

mudah mengetahui dan memahami materi yang disampaikan guru matematika yang bertindak sebagai guru model dalam PTK. Melalui kedua perangkat pembelajaran tersebut siswa akan mudah memahami pengertian tentang Fungsi/ Pemetaan. Fakta-fakta dalam pelajaran Matematika untuk materi Fungsi/ Pemetaan yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa meliputi:

1. Apa yang dimaksud dengan pengertian Relasi atau Hubungan?
2. Bagaimana cara menyajikan suatu Relasi atau Hubungan?
3. Apa yang dimaksud dengan pengertian Pemetaan atau Fungsi?
4. Bagaimana cara menyatakan suatu Pemetaan atau Fungsi?

Bahan ajar dan media pembelajaran diharapkan dapat mendorong belajar siswa. Contoh – contoh dalam kehidupan sehari-hari diharapkan siswa mampu memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep Relasi atau Fungsi. Hal tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan mendengarkan penjelasan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dapat juga mengetahui dan memahaminya melalui kegiatan belajar berkelompok, sehingga saling bekerja sama dan bertukar pikiran dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya, kemudian mempresentasikan didepan teman-temannya yang lain dalam satu kelasnya.

Kegiatan berikutnya PTK menyusun paket soal. Soal-soal disusun untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pengetahuan tentang Fungsi atau Pemetaan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, tetapi

dipergunakan juga sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Paket soal terdiri 10 item pertanyaan yang disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan asumsi satu kelompok dapat mengerjakan 1 paket soal tidak lebih dari alokasi waktu pembelajaran sejarah 1 x 40 menit.

Sebelum proses pembelajaran Siklus I siswa diberi soal Pre Test untuk dikerjakan, dimana soal tersebut diakhir pembelajaran dijadikan soal Post Test atau Evaluasi dari materi yang diajarkan pada satu siklus. Adapun data hasil Pre Test dapat dijadikan nilai perbandingan dengan data hasil Post Test. Adapun data hasil Pre Test pada siklus 1 siswa kelas VIII F menunjukkan rata-rata sebesar 45,67 dengan rincian hanya satu siswa yang tuntas dan tigapuluhanam siswa lainnya tidak tuntas

Siswa kelas VIII F yang 37 orang dibagi menjadi 8 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri 5 orang dengan kemampuan berbeda. Setiap kelompok diberi tugas berdiskusi dengan materi sesuai bagian masing-masing. Sedang guru memfasilitasi pelaksanaan diskusi kelompok, kemudian masing – masing kelompok mempresentasikan didepan teman-temannya yang mewakili kelompoknya.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,03
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	56,76

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe STAD diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,03 dan ketuntasan belajar mencapai 56,76% atau ada 21 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 67 hanya sebesar 56,76% lebih kecil dari

persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa

- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus I ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1). Guru dalam meningkatkan minat siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2). Guru harus dapat menjadi fasilitator yang baik, lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3). Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa memahami suatu konsep dan dapat memberi informasi yang perlu, memberi catatan yang berupa kesimpulan pada akhir pembelajaran.

Siklus kedua

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II di Kelas VIII F dengan jumlah siswa 37 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Sebelum proses pembelajaran Siklus II siswa diberi soal Pre Test untuk dikerjakan, dimana soal tersebut diakhir pembelajaran dijadikan soal Post Test atau Evaluasi dari materi yang diajarkan pada satu siklus. Adapun data hasil Pre Test dapat dijadikan nilai pembandingan dengan data hasil Post Test. Adapun data hasil Pre Test siswa kelas VIII F

pada Siklus II semua siswa tidak tuntas dengan rata-rata nilai sebesar 42,70.

Materi yang diuraikan dalam bahan itu adalah "Fungsi / Pemetaan" Untuk memberi klarifikasi kepada siswa mengenai materi yang tertulis dalam *handout*, juga menyusun media pembelajaran menggunakan CD Pembelajaran. Bahan ajar maupun media pembelajaran adalah perangkat pendukung yang diharapkan siswa mudah mengetahui dan memahami materi yang disampaikan guru matematika yang bertindak sebagai aktor PTK. Melalui kedua perangkat pembelajaran tersebut siswa dapat mengingat kembali pengetahuan prasarat yang telah diketahui sebelumnya tentang Relasi dan Fungsi. Untuk selanjutnya materi lanjutan yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa meliputi :

1. Apa yang dimaksud dengan pengertian Pemetaan atau Fungsi?
2. Bagaimana cara menyatakan suatu Pemetaan atau Fungsi?
3. Bagaimana cara menentukan banyaknya pemetaan yang mungkin dari dua himpunan.
4. Bagaimana menentukan rumus fungsi/pemetaan jika nilainya diketahui.

Bahan ajar dan media pembelajaran diharapkan dapat mendorong belajar siswa. Fakta-fakta sejarah tersebut di atas diharapkan tidak hanya diperoleh siswa melalui kegiatan mendengarkan penjelasan guru diawal pelajaran, namun siswa dapat juga memahaminya dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk kalimat matematika.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,62
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	75,68

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,76 dan ketuntasan belajar mencapai 75,68 % atau ada 28 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus lebih

II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa mampu dalam memahami fungsi/ pemetaan membantu siswa yang kurang

mampu dalam memahami materi fungsi/pemetaan yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam prose belajar mengajar.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam meningkatkan minat siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivas selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2). Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3). Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.

Siklus Ketiga

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III di Kelas VIII F dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Sebelum proses pembelajaran Siklus III siswa diberi soal Pre Test untuk dikerjakan, dimana soal tersebut diakhir pembelajaran dijadikan soal Post Test atau Tes Formatif dari materi yang diajarkan pada satu siklus. Adapun data hasil Pre Test dapat dijadikan nilai

pembandingan dengan data hasil Post Test. Adapun data hasil Pre Test siswa kelas VIII F pada Siklus III sebesar 42.16.

Materi yang diuraikan dalam bahan itu adalah “Fungsi / Pemetaan” Untuk memberi klarifikasi kepada siswa mengenai materi yang tertulis dalam *handout*, juga menyusun media pembelajaran menggunakan CD Pembelajaran. Bahan ajar maupun media pembelajaran adalah perangkat pendukung yang diharapkan siswa mudah mengetahui dan memahami materi yang disampaikan guru matematika yang bertindak sebagai aktor PTK. Melalui kedua perangkat pembelajaran tersebut siswa dapat mengingat kembali pengetahuan prasarat yang telah diketahui sebelumnya tentang Relasi dan Fungsi. Untuk selanjutnya materi lanjutan yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa meliputi :

- 1 .Bagaimana menghitung nilai perubahan fungsi jika nilai variabelnya berubah.
2. Bagaimana membuat grafik fungsi / pemetaan.
3. Apa yang dimaksud dengan korespondensi satu-satu.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 3 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dengan demikian diharapkan akan terjadi perubahan yang lebih baik dari hasil tes pada siklus ke III, setelah diadakan refleksi dan revisi pada siklus ini ke III. Sehingga pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika pada materi Fungsi akan lebih baik dibandingkan dengan pengajaran tanpa tindakan refleksi dan revisi. Kesenangan terhadap pelajaran matematika juga semakin tampak dengan model pembelajaran yang tidak membosankan siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,83
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	36
3	Persentase ketuntasan belajar	90,00

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 75,83 dan dari 40

siswa yang telah tuntas sebanyak 36 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model jigsaw dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penutup

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika, yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (57,50%), siklus II (72,50%), siklus III (90,00%).
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata pelajaran Matematika dari Ulangan Formatif atau Post Test yang diberikan pada setiap siklus, yaitu siklus I (67,03), siklus II (71,62), siklus III (75,83). Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin termotivasi dengan adanya pembelajaran tipe STAD, sehingga dapat meningkatkan nilai Ulangannya.
3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIII F SMP Negeri 26 Surabaya

Untuk penelitian yang serupa hendaknya para peneliti melakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik dan optimal. Sehingga akan lebih bermanfaat untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap mata pelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Course*, (online), (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan FakuLearning Togetheras Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.